

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh

Julita Dwi Utami¹, Faizal Reza²

^{1,2}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Email: ¹julita4701@gmail.com, ²rezafaizaluntagsmd@gmail.com

Abstrak

Kualitas laba merupakan indikator yang sangat penting untuk sebuah perusahaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas dan leverage terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Dasar teori penelitian ini terdiri dari Manajemen Keuangan, Rasio Likuiditas dengan indikator Current Ratio. Rasio Leverage dengan indikator Debt To Asset Ratio. Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan dengan Logaritma Aset. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Regresi Data Panel dan MRA (Moderated Regression Analysis). Hasil analisis menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh likuiditas dan leverage terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: *Manajemen Keuangan, Likuiditas, Leverage, Kualitas Laba & Ukuran Perusahaan*

PENDAHULUAN

Seiring meluasnya edukasi mengenai pasar modal dan juga didukung oleh perkembangan teknologi saat ini, membuat jumlah investor di Bursa Efek Indonesia terus mengalami peningkatan. Salah satu perusahaan yang ikut mengalami peningkatan dalam penjualan sahamnya ialah perusahaan sektor infrastruktur. Perkembangan anggaran atau nilai dari pertumbuhan infrastruktur Indonesia pada tahun 2019-2023. Anggaran pemerintah pada tahun 2020 mengalami penurunan persentase sebesar-22,02%. Penurunan terjadi disebabkan oleh pandemi. Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 31,24% membaik dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 sektor infrastruktur mengalami kenaikan anggaran tertinggi sebesar 455,8 triliun. Dari adanya peningkatan tersebut sehingga perusahaan infrastruktur tersebut layak menjadi pilihan untuk berinvestasi. Namun, sebelum mengambil keputusan investasi para investor

perlu memperhatikan kualitas laba dari perusahaan yang akan ditanamkan modalnya.

kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kualitas laba perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan yang terbuka dalam menunjukkan laba yang sebenarnya dan harus mampu menjelaskan bagaimana cara perusahaan mendapatkan keuntungan tersebut. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara *continue* dan stabil. Berikut terdapat data pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur periode 2020-2023 yang disajikan berikut ini:

pertumbuhan laba perusahaan infrastruktur yang mengalami laba dilihat dari laporan keuangan periode 2020-2023 setiap tahunnya mengalami peningkatan. Laba Perusahaan infrastruktur tahun 2020 sebesar Rp.45.013.984 triliun meningkat Rp.11.211.800 pada tahun 2021 menjadi

Rp.56.225.784 triliun. Pertumbuhan laba juga meningkat sebesar Rp.16.282.349 triliun dari tahun sebelumnya menjadi Rp.72.508.133 triliun. Selanjutnya pada tahun 2022 ke 2023 meningkat sebesar Rp. 21.050.853 triliun dari pertumbuhan laba tahun 2022 menjadi Rp.93.558.986 triliun.

Kualitas laba dalam laporan keuangan biasa digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan karena informasi laba ini bagi investor sangat penting untuk mengurangi resiko investasi. Jika kualitas laba baik maka akan dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan. Informasi laba menjadi dasar bagi pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan. Salah satu kasus yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang telah dikenakan sanksi oleh lembaga keuangan pemerintah dan non pemerintah. Dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk telah ditemukan kejanggalan. Berawal dari laporan keuangan tahun 2018, yang mencatat laba bersih sebesar US\$ 809 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000 per dolar AS). Angka tersebut melonjak drastis dibandingkan tahun 2017 yang mana PT Garuda Indonesia Tbk menderita rugi sebesar US\$ 216,58 juta. Harga saham PT Garuda Indonesia Tbk menjadi anjlok ke level Rp 478 per saham dari sebelumnya Rp 500 per saham, saham perseroan tersebut terus melemah hingga penutupan perdagangan hari Selasa 30 April 2019 ke posisi Rp 466 per saham

Berdasarkan kasus yang masih terkait dengan informasi laba perusahaan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas laba masih rendah. Dimana pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk informasi laba yang dilaporkan perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut maka akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut tidak bagus sehingga kualitas laba perusahaan tersebut rendah dan dampaknya akan membuat investor menjadi ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Terdapat beberapa faktor

yang mempengaruhi kualitas laba itu sendiri faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage*.

Ukuran Perusahaan merupakan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Rasio Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya artinya seberapa besar perusahaan tersebut dapat memenuhi kemampuan asset lancar dalam menutupi hutang jangka pendeknya. Likuiditas mempunyai pengaruh penting terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendek berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar. Likuiditas dapat diukur dengan rasio asset lancar dibagi dengan kewajiban lancar (*Current Ratio*). Dimana semakin besar nilai likuiditas perusahaan artinya semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.

Leverage Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Posisi riset ini dengan riset terdahulu mengenai likuiditas terhadap kualitas laba yaitu menurut Alfiati Silfi (2016), Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Astrid Juliani, Dwi

Asih Sujandari(2023), Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba dan Leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian lainnya Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi Likuiditas terhadap Kualitas Laba menurut Astrid Juliani, Dwi Asih Sujandari(2023).

LANDASAN TEORI

1. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan adalah salah satu bagian dari konsep dasar akuntansi ataupun teori akuntansi. Meskipun demikian, ilmu manajemen keuangan sangatlah luas. Namun adapun sebagian orang mengartikan bahwa konsep dasar manajemen keuangan hanya merupakan suatu kegiatan catat mencatat dalam sebuah laporan keuangan dan menjadi tanggung jawab bidang keuangan saja dan faktanya lebih luas dari itu. Pengertian Manajemen Keuangan, menurut Astuti (2022:2): “Manajemen keuangan adalah proses kegiatan merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan keuangan, seperti pengadaan dan pemanfaatan dana Perusahaan”.

2. Laporan Keuangan

Kinerja perusahaan dapat tercemar dari laporan keuangan, dengan data-data yang termuat dari laporan tersebut dapat diketahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan. Pengertian laporan keuangan, menurut Abdullah & Fitriah (2016:9): Laporan keuangan sebagai media utama penyampaian informasi tentunya wajib untuk dipublikasikan, sebab di dalam laporan tersebut telah tergambarkan pertanggungjawaban manajemen atas wewenang yang telah didelegasikan untuk mengelola sumber daya pemilik, serta menjadi jendela informasi bagi pihak-pihak di luar manajemen untuk menilai apakah perusahaan tersebut telah layak untuk dilakukan investasi, kredit atau keputusan serupa lainnya atau tidak

3. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk

menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba dimasa depan. Laba yang berkualitas menunjukkan keoptimisan yang dapat memprediksi laba selanjutnya. Pengertian Kualitas Laba, menurut Harahap (2015:303): “Laba merupakan perbedaan realisasi pendapatan yang berasal dari transaksi suatu Perusahaan pada kurun waktu tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut”.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan (firm size) adalah nilai yang menunjukan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Pengertian Ukuran Perusahaan, menurut Darabali & Saitri (2016:46): Ukuran Perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki Perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan

5. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio terkait seberapa mudah dan efektif suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Seperti hutang lancar, deviden, pajak, dan aktiva lancar. Likuiditas dapat dihitung menggunakan current ratio yang membagi aset lancar dengan hutang lancar. Pengertian Rasio Likuiditas, menurut Kasmir (2015:129): “Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya”.

6. Leverage

Leverage merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan hutang dalam keuangan Perusahaan. Pengertian *Leverage*, menurut Kasmir (2015:150): “Rasio Solvabilitas *Leverage ratio* merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan teknik kepustakaan (Library Research), yaitu mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dan laporan-laporan pihak lain serta dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020-2023 dengan jumlah perusahaan yang tercatat ialah 69 perusahaan. Pada penelitian ini untuk mendapatkan sampel menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode yang digunakan saat penelitian memiliki tujuan tertentu berkaitan dengan sejumlah populasi atau sumber data yang dibutuhkan peneliti, tujuan tersebut berkaitan dengan kriteria penentu-penentu sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Kriteria sampel pada penelitian ini diantaranya: (1) Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2023, (2) Perusahaan Infrastruktur yang telah mempublikasikan laporan keuangan (annual report) secara konsisten selama periode tahun 2020-2023, (3) Perusahaan Infrastruktur yang mengalami laba sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode tahun 2020-2023. Data yang diperoleh dengan menggunakan kriteria yang sudah ditentukan peneliti mendapatkan sampel 21 emiten yang termasuk dalam perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2023 dari 69 emiten.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak Eviews 13. Dengan menggunakan regresi data panel dengan tahapan pemilihan model estimasi

regresi data panel yaitu uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Pada penelitian ini juga menggunakan uji regresi moderat (MRA) analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, rangem kurtosis, dan kemencengan distribusi.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	Kualitas Laba (Y)	Likuiditas (X1)	Leverage (X2)	Ukuran Perusahaan (Z)
Mean	2.397070	1.348386	0.529740	29.85708
Median	0.874672	0.850819	0.460174	29.81598
Maximum	95.40654	5.848028	2.625470	37.61036
Minimum	0.036098	0.182184	0.081171	25.91608
Std. Dev.	10.44450	1.376662	0.325676	2.471785
Skewness	8.570147	1.548582	3.151105	1.062969
Kurtosis	76.69167	4.668696	21.49344	4.968237
Jarque-Bera	20034.88	43.31939	1336.037	29.37748
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	201.3538	113.2644	44.49817	2507.994
Sum Sq. Dev.	9054.263	157.3015	8.803368	507.1068
Observations	84	84	84	84

Sumber : Data Diolah Eviews 13, 2025

2. Hasil Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Regresi data panel mempunyai gabungan karakteristik antara data yang terdiri dari beberapa objek dan periode tertentu dalam penelitian. Ada tiga model untuk meregresikan data, yaitu Common Effect Model (CEM), fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect

Model (REM). Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu dengan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.000000	(20,312)	1.0000
Cross-section Chi-square	0.000010	21	1.0000

Berdasarkan hasil uji chow, diketahui bahwa nilai probability ialah 1.0000 atau lebih dari 0,05. Dengan demikian, model yang dipilih dari proses uji chow adalah Common Effect Model (CEM) karena nilai probabality lebih dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Berdasarkan hasil uji hausman, maka diketahui bahwa nilai probability adalah 1.0000 > 0,05. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji hausman diatas maka model yang dipilih dari proses ini adalah Random Effect Model (REM).

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

Test Hypothesis

Cross-section Time Both

Breusch-Pagan	11.19999	3360.000	3371.200
	(0.0008)	(0.0000)	(0.0000)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier, dapat dilihat bahwa nilai Cross-section Breusch-pagan adalah sebesar 0.0008 < 0,05. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier maka model yang dipilih dari proses ini ialah Random Effect Model (REM).

Berdasarkan uji yang telah dilakukan yaitu uji Chow, uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa model regresi yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Tabel 5. Hasil Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.97204	3.07E-08	1.79E+09	0.0000
LIKUIDITAS(CR)	-1.573951	3.03E-10	-5.19E+09	0.0000
LEVERAGE(DAR)	-1.472581	6.32E-10	-2.33E+09	0.0000
UKURAN PERUSAHAAN	-1.636380	9.55E-10	-1.71E+09	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	1.92E-10	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	1.000000	Mean dependent var	0.593725
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	0.357133
S.E. of regression	1.86E-10	Sum squared resid	1.15E-17
F-statistic	4.13E+20	Durbin-Watson stat	0.152885

Prob(F-statistic) 0.000000

Unweighted Statistics

R-squared	1.000000	Mean dependent var	0.593725
Sum squared resid	1.15E-17	Durbin-Watson stat	0.152885

3. Hasil Pengujian Hipotesis

• Uji Parsial (Uji T)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.97204	3.07E-08	1.79E+09	0.0000
LIKUIDITAS(CR)	-1.573951	3.03E-10	-5.19E+09	0.0000
LEVERAGE(DAR)	-1.472581	6.32E-10	-2.33E+09	0.0000
UKURAN PERUSAHAAN	-1.636380	9.55E-10	-1.71E+09	0.0000

Dari hasil uji parsial, maka dapat diketahui bahwa:

- Berdasarkan hasil uji parsial hipotesis pertama (H1) pada tabel 6. diperoleh koefisien regresi likuiditas yang diukur dengan CR sebesar -1.5739 dengan arah negative. sedangkan nilai *probability* sebesar 0,0000 dibawah tingkat *probability* 0,05. Artinya likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis diterima
- Berdasarkan hasil uji parsial hipotesis kedua (H2) pada tabel 6. diperoleh koefisien regresi leverage yang diukur dengan DAR sebesar -1.4725 dengan hasil negative. dengan nilai *probability* sebesar 0,0000

dibawah tingkat *probability* 0,05. Artinya variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis diterima.

• Uji Simultan (Uji F)

Uji f merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independent bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F) Model 1

R-squared	1.000000	Mean dependent var	0.593725
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	0.357133
S.E. of regression	1.86E-10	Sum squared resid	1.15E-17
F-statistic	4.13E+20	Durbin-Watson stat	0.152885
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hipotesis ketiga (H3) Berdasarkan tabel 7. dari hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai prob (*F-statistic*) sebesar $0,000000 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa likuiditas dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi kualitas laba. Dengan begitu H3 diterima

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F) Model 2

R-squared	1.000000	Mean dependent var	0.593725
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	0.357133
S.E. of regression	3.11E-10	Sum squared resid	3.19E-17
F-statistic	8.84E+19	Durbin-Watson stat	1.056964
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 8. dari hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai prob (*F-statistic*) sebesar $0,000000 < 0,05$. Dapat diartikan bahwa likuiditas dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Artinya H4

4. Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis regresi moderasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Regresi Moderad (MRA)

Dependent Variable: Kualitas Laba

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.97205	1.11E-07	4.95E+08	0.0000
CR	-1.573953	1.01E-07	-15583961	0.0000
DAR	-1.472581	5.68E-09	-2.59E+08	0.0000
SIZE	1.636380	3.55E-09	-4.61E+08	0.0000
CR_SIZE	4.46E-08	3.24E-09	13.77353	0.0000
DAR_SIZE	2.73E-09	1.99E-10	13.72049	0.0000
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.000000	0.0000	
Idiosyncratic random		3.21E-10	1.0000	
Weighted Statistics				
R-squared	1.000000	Mean dependent var	0.593725	
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	0.357133	
S.E. of regression	3.11E-10	Sum squared resid	3.19E-17	
F-statistic	8.84E+19	Durbin-Watson stat	1.056964	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	1.000000	Mean dependent var	0.593725	
Sum squared resid	3.19E-17	Durbin-Watson stat	1.056964	

$$Y = 54,9720 - 1,5739 \text{ CR} - 1,4725 \text{ DAR} - 1,6363 \text{ SIZE} + 4.46\text{E}-08 \text{ CR*SIZE} + 2.73\text{E}-09 \text{ DAR*SIZE} + e$$

1. probability variabel Likuiditas (CR) 0,0000 yang berarti likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan koefisien regresi likuiditas sebesar -1,5739 menunjukkan apabila terjadi kenaikan satu-satuan nilai likuiditas akan diikuti dengan penurunan kualitas laba sebesar -1,5739.
2. Probability variabel *Leverage* (DAR) 0,0000 yang berarti leverage

berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan koefisien regresi leverage sebesar -1,4725 menunjukkan apabila terjadi kenaikan satu-satuan nilai leverage akan diikuti dengan penurunan kualitas laba sebesar -1,4725.

3. Probability variabel ukuran perusahaan (SIZE) 0,0000 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Probability variabel CR_SIZE sebesar 0,0000 yang berarti ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
5. Probability variabel DAR_SIZE sebesar 0,0000 yang berarti ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6. menunjukkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel likuiditas (CR) menghasilkan koefisien sebesar -1,5739 dan *probability* sebesar 0,0000. Koefisien menunjukkan nilai negatif artinya semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin rendah kualitas laba perusahaan dan *probability* kurang dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (CR) memiliki berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dengan nilai koefisien negatif sehingga semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin rendah kualitas laba perusahaan, sebaliknya semakin tinggi kualitas laba maka akan semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan.

Pada penelitian ini perusahaan infrastruktur memiliki kewajiban jangka pendek yang lebih besar dibandingkan aset lancar. Dapat dilihat pada hasil data dimana dari

21 perusahaan infrastruktur ada 11 perusahaan yang kewajiban jangka pendeknya lebih besar dibandingkan aset lancar yang perusahaan miliki, sehingga likuiditas yang dihasilkan kurang baik. Likuiditas yang rendah dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. untuk menampilkan kinerja keuangan yang tampak lebih baik daripada kondisi yang sebenarnya. Karena laba yang dilaporkan tidak lagi sepenuhnya mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya.

Penelitian ini sejalan dan menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Alfati Silfi (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 6. menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DAR) menghasilkan koefisien sebesar -1.4725 dan *probability* sebesar 0,0000. Koefisien menunjukkan nilai negatif artinya berbanding terbalik jika leverage meningkat maka kualitas laba menurun dan *probability* kurang dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. oleh karena hipotesis kedua diterima

Hasil penelitian menunjukan bahwa *leverage* (DAR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin rendah pula kualitas laba perusahaan begitu sebaliknya. semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan maka akan menunjukkan penggunaan utang

dalam membiayai investasi pada aset semakin tinggi dengan begitu menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* perusahaan maka kualitas laba akan semakin rendah karena laba yang dilaporkan perusahaan akan mendapat respon negatif oleh pada investor, sehingga kualitas laba akan menurun.

Pada perusahaan infrastruktur, penggunaan utang dalam jumlah besar merupakan hal yang umum, mengingat kebutuhan pendanaan proyek-proyek jangka panjang yang sangat besar. Namun, tingginya beban hutang ini juga meningkatkan risiko keuangan. Manajemen perusahaan mungkin berusaha menunjukkan laba yang stabil atau meningkat.

Penelitian ini sejalan dan menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Nur salma & Tri Januar Riska (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Menurut Kasmir, (2017:113) rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Dalam penelitian ini rasio leverage diukur menggunakan *debt to total asset ratio / debt ratio*.

Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 7. menunjukkan hasil pengujian ditemukan bahwa likuiditas (X1) dan *leverage* (X2) yang diukur dengan *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* menghasilkan perhitungan persentase nilai prob (*F-statistic*) sebesar $0,000000 < 0,05$ atau hasil perhitungan tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang sudah ada terbukti atau diterima.

Tingginya tingkat likuiditas perusahaan akan menunjukkan pula tingginya kemampuan

perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Sehingga hal tersebut akan memberikan sinyal positif terhadap pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi terutama investor. *Leverage* suatu perusahaan yang tinggi memperlihatkan perusahaan tergantung pada pendanaan eksternal. Tingkat risiko keuangan perusahaan dengan *leverage* memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang besar. Pendanaan eksternal yang tidak dikelola dengan baik memungkinkan perusahaan tersebut bangkrut sehingga laba yang dilaporkan tidak berkualitas.

Penelitian ini sejalan dan menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Salma & Tiara Januar Riska (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, Tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat melunasi hutang-hutang perusahaan.

Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Hipotesis 4 menyatakan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperkuat likuiditas dan *leverage* terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8. menunjukkan hasil pengujian ditemukan bahwa perhitungan tersebut dengan nilai persentase prob (*F-statistic*) sebesar 0,000000 < 0,05 dengan hasil yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat likuiditas dan *leverage* terhadap kualitas laba. oleh sebab itu, maka hipotesis keempat yang sudah ada terbukti atau diterima.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperkuat likuiditas (X1) dan *leverage* (X2) terhadap kualitas laba. berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 5.8 menunjukan bahwa CR_SIZE

menghasilkan koefisien 4.46E-08 atau 0,0000000446 dengan *probability* sebesar 0,0000. Hasil *probability* lebih kecil dari 0,05 (0,0000 < 0,05). Hasil tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

sedangkan DAR_SIZE menghasilkan koefisien 2.73E-09 atau 0,00000000273 dan *probability* sebesar 0,0000. Hasil *probability* lebih kecil dari 0,05 (0,0000 < 0,05). Hasil tersebut bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Pada hasil interaksi kedua variabel independent dengan variabel moderasi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat sebagai variabel moderasi walaupun mempunyai dampaknya sangat kecil jika dilihat pada nilai koefisien pada hasil regresi MRA.

Leverage berdampak negatif pada kualitas laba, namun dengan adanya ukuran perusahaan membuat hasil menjadi positif berarti bahwa *leverage* meningkatkan kualitas laba melalui ukuran perusahaan. Dapat dilihat pada data bahwa *Leverage* yang dihitung dengan total liabilitas dan total aset. Jika dihitung rata-rata seluruh perusahaan infrastruktur periode 2020-2023 menghasilkan liabilitas sebesar Rp 333.228.795.691.212 dan total aset sebesar Rp 876.715.422.985.280 terlihat bahwa liabilitas lebih rendah dari total aset yang dimiliki perusahaan. Membuktikan bahwa ukuran perusahaan besar berhubungan pada kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan begitu maka kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan berkualitas baik. Sehingga total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan mampu menjalankan fungsi moderasinya.

Perusahaan infrastruktur dikategorikan sebagai perusahaan yang padat modal (*capital intensive*), karena memerlukan investasi awal yang besar untuk pembangunan aset tetap, seperti jalan tol, pelabuhan, bandara, dan fasilitas fisik lainnya. Kegiatan usaha di sektor ini umumnya melibatkan skala proyek yang

besar dengan masa konstruksi yang panjang serta periode pengembalian investasi yang relatif lama. Oleh karena itu, perusahaan infrastruktur cenderung mengandalkan pembiayaan eksternal, baik melalui pinjaman bank, penerbitan obligasi, maupun pendanaan dari pemerintah.

Penelitian ini sejalan dan menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Astrid Juliani dan Dwi Asih Sujandari (2023) yang menyatakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat likuiditas dan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan membuat perusahaan meningkatkan kualitas laba untuk mendeskripsikan posisi laba perusahaan yang sebenarnya pada investor sekaligus dipakai dalam pengambilan keputusan untuk memperkirakan laba masa depan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat memperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur.
2. Berdasarkan hasil penelitian *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur.
3. Berdasarkan hasil penelitian Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur.
4. Berdasarkan hasil penelitian Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat likuiditas dan leverage terhadap kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Silfi, Alfiati. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba." *Jurnal Valuta* 2(1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/valuta/article/view/1138>

- [2] Juliani, A, and D A Sujandari. 2023. "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Arus Kas Bebas Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Online Insan Akuntan* 8(1).
- [3] Astuti, Rini. 2022. *Manajemen Keuangan Perusahaan.*: Widiana Bakti Persada. Bandung
- [4] Abdullah, M. Wahyudin, and A. Laila Fitriah. 2016. "Pengaruh Akuntansi Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Akuntansi* 53(9).
- [5] Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Teori Akuntansi. Edisi Revisi *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10.*: Rajawali Pers. Jakarta.
- [6] Darabali, P. M, and Putu W.S, 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013." *Jurnal Riset Akuntansi* 6(1).
- [7] Kasmir. 2015a. *Analisis Laporan Keuangan*. 8th ed : PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- [8] Marpaung, Elyzabet Indrawati. 2019. "Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba." *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)* 1(1). doi:10.28932/jafta.v1i1.1524.
- [9] Salma, Nur, and Tiara Januar Riska. 2019. "Pengaruh Rasio Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Makanan Minuman Bei ."